



STUDI INDIGENOUS: PERSEPSI REMAJA TERHADAP FUNGSI KELUARGA

Novi Qonitatin, Erin Ratna Kustanti

¹²Pusat Pemberdayaan Keluarga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang Semarang

qonitatin@gmail.com

Abstract

Family becomes an inseparable part of adolescent's life. The family has an important function in the survival of family members, and can provide psychosocial protection and transmit value to the next generation. The purpose of this study was to explore adolescent perceptions of family functioning, especially the role of father and mother. The qualitative research method used is the Indigeneous Psychology approach with data collection through an open-ended questionnaire. The research subjects consisted of 176 adolescents with an age range between 12-18 years with special characteristics, namely that they still have both parents and live with their parents. The results showed that both parents were considered to have a good function with the perception of mother's function being higher than that of the father. Involvement, togetherness, openness, emotional responsiveness and support are functions that are considered important for adolescents. The implication of this research is the need to increase and strengthen the role of fathers in maintaining optimal family functioning towards better family welfare.

Keywords: family function; adolescents; indigenous studies

Abstrak

Keluarga menjadi bagian yang tidak akan terpisahkan dalam kehidupan remaja. Keluarga memiliki fungsi penting dalam keberlangsungan kehidupan anggota keluarganya, serta dapat memberikan perlindungan psikososial dan mentransmisikan nilai pada generasi berikutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga, khususnya dalam peran ayah dan ibu. Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah pendekatan Psikologi Indigeneous dengan pengambilan data melalui *open-ended questionnaire*. Subjek penelitian terdiri dari 176 remaja dengan rentang usia antara 12-18 tahun dengan karakteristik khusus yaitu masih memiliki kedua orangtua dan tinggal bersama orangtua. Hasil penelitian menunjukkan kedua orangtua dipandang memiliki fungsi yang baik dengan persepsi terhadap fungsi ibu lebih tinggi dibanding ayah. Keterlibatan, kebersamaan, keterbukaan, responsivitas emosional dan dukungan menjadi fungsi yang dipandang penting bagi remaja. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan dan penguatan peran ayah dalam menjaga keberfungsian keluarga yang optimal menuju kesejahteraan keluarga yang lebih baik.

Kata kunci: fungsi keluarga; remaja; studi indigeneous

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai unit sosial pertama dan utama memberikan peran yang tidak sedikit bagi individu, termasuk pada remaja. Bahkan remaja dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya akibat masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa akan membawa kekhasan tersendiri dalam hubungannya dengan orang tua di dalam keluarga (Feldman, 2009; Papalia et al., 2007; Santrock,



2007). Fuligni (2012) memperlihatkan bahwa remaja memiliki dunia budaya dan persepsi yang sering kali berbeda dengan orang tuanya. Remaja dan orang tua dapat memiliki pemaknaan yang berbeda satu sama lain dalam interaksi mereka karena perbedaan set harapan satu sama lain (Clark, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dipersepsikan oleh orang tua tentang keluarga dapat memiliki persepsi yang berbeda dengan apa yang dipersepsikan remaja tentang keluarga, termasuk ketika memaknakan tentang keberfungsian keluarga.

Walker dan Shepherd (2008) mendefinisikan fungsi keluarga dalam kaitannya dengan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain, berhubungan satu sama lain, memelihara hubungan, dan membuat keputusan serta memecahkan masalah bersama. Fungsi keluarga akan memberikan cara dan jalan untuk membawa individu ke dalam kehidupan sosial dan menyediakan sumber dukungan berupa dukungan emosional, pengaruh dan material bagi anggota keluarga (Belsey, 2005). Tampak jelas bahwa fungsi keluarga akan memberikan dampak yang esensial bagi anggota di dalam keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Shek (2002) bahwa keberfungsian keluarga akan berkaitan dengan kesejahteraan, penyesuaian akademik, dan kenakalan remaja itu sendiri. Keluarga menjadi sumber utama perkembangan individu dan setting utama bagi seorang anak untuk memperoleh keyakinan, sikap, nilai, dan perilaku yang dianggap sesuai dengan masyarakat (Ogwo, 2013). Hal ini akan menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai hal yang penting. Botha dan Booysen (2014) menegaskan tentang fungsi keluarga yang dilihat sebagai konsep multidimensi yang menunjukkan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan dan hasil bersama,

Fungsi dasar keluarga menurut Berns (2004) meliputi: (1) fungsi reproduksi dengan tujuan untuk mempertahankan populasi; (2) fungsi sosialisasi atau edukasi berupa transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan dan keterampilan; (3) fungsi penugasan peran sosial yaitu pemberian identitas pada anggota keluarganya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi dan peran gender; (4) fungsi ekonomi dengan menyediakan tempat perlindungan, makanan dan jaminan kehidupan; dan (5) fungsi emosi atau pemeliharaan, dengan pemberian pengalaman interaksi sosial yang mendalam dan dapat memberikan rasa aman. Defrain dan Stinnett (2003) menyatakan tentang karakteristik keluarga yang memiliki keberfungsian yaitu ketangguhan ditandai dengan memiliki komitmen, kesediaan untuk mengungkapkan penghargaan, memiliki waktu untuk berkumpul bersama, mengembangkan spiritualitas, mampu menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif.

Keluarga sendiri dapat memiliki fungsi sebagai faktor protektif dan faktor resiko. Faktor protektif dari fungsi keluarga ditunjukkan dari beberapa penelitian yang ditunjukkan dengan kehadiran dua figur orang tua yang memberikan dukungan, pendampingan dan waktu luang bersama (de Oliveira et al., 2017), komunikasi dan iklim keluarga yang baik (Shetgiri et al., 2012), dan memperoleh kelekatan aman (Murphy et al., 2017). Sebaliknya fungsi keluarga dapat menjadi faktor resiko ketika keluarga tersebut menunjukkan kurangnya keterlibatan orang tua, adanya hukuman fisik, konflik, kurang pengawasan, kesulitan komunikasi, persepsi negatif terhadap keluarga, status ekonomi buruk serta terjadi kekerasan



dalam rumah tangga (de Oliveira et al., 2017). Faktor resiko juga dapat muncul ketika keluarga tidak harmonis, disiplin tidak konsisten, kelekatan yang tidak aman, pengawasan tidak efektif, penolakan terhadap anak serta munculnya penganiayaan anak (Eşkisu, 2014).

Banyak penelitian telah memperlihatkan bahwa fungsi keluarga berhubungan dengan permasalahan yang muncul pada remaja. Remaja ditandai dengan peningkatan internalisasi dan eksternalisasi masalah (Fanti et al., 2008; McKinney & Renk, 2011). Fondasi yang kuat dari keluarga dapat digunakan sebagai proteksi untuk menghindari permasalahan yang muncul pada remaja. Merujuk pada pentingnya pemaknaan akan keberfungsian di dalam keluarga maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi remaja terhadap fungsi keluarga khususnya fungsi parental, yaitu fungsi ayah dan ibu di dalam keluarga.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi indigeneous untuk mengeksplorasi persepsi remaja terhadap fungsi keluarganya. Pendekatan ini digunakan untuk menguji pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan partisipan tentang diri mereka sendiri dan mempelajari aspek tersebut dalam konteks alaminya (Kim et al., 2006). Mereka menyatakan bahwa dengan pendekatan psikologi indigeneous akan dapat memberikan kerangka bagi individu dalam mempersepsikan apa yang dipandang bermakna, relevan dan penting bagi individu yang bersangkutan.

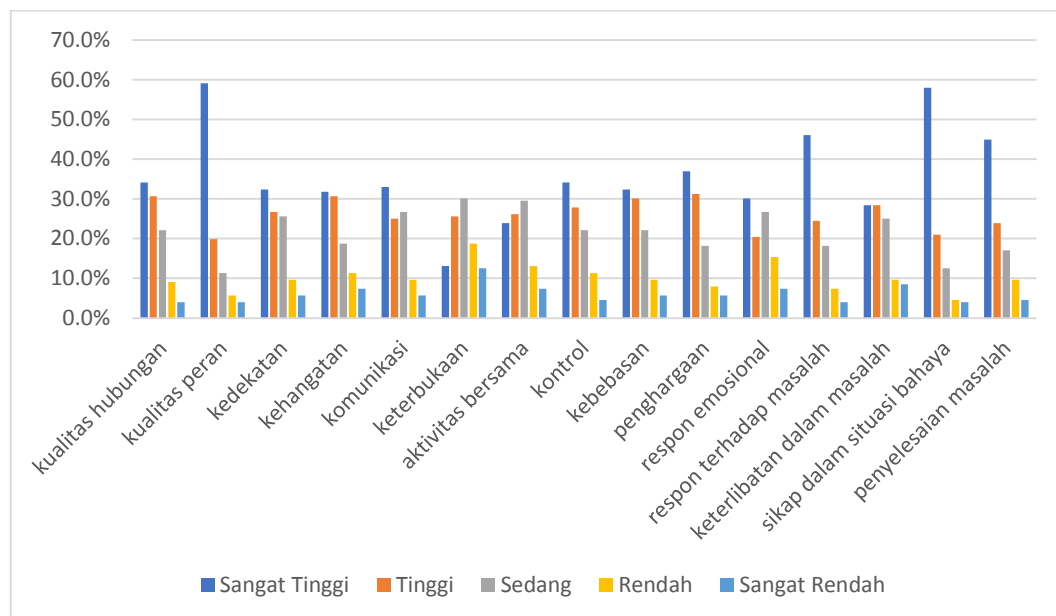
Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja dengan karakteristik khusus yaitu yang masih memiliki kedua orang tua lengkap dan tinggal bersama dengan orang tua. Pengumpulan data dengan menggunakan *open-ended questionnaire* secara *online* mendapatkan 176 remaja sebagai partisipan (50,6% laki-laki dan 49,4% perempuan) yang berada dalam rentang usia antara 12-18 tahun. Kuesioner disusun dengan menggunakan aspek-aspek dalam fungsi keluarga berupa: (1) pertanyaan tertutup berupa rating dengan skor 1 (terendah) sampai dengan 5 (tertinggi) yang menilai kualitas suatu aspek sehingga didapatkan data kuantitatif; dan (2) pertanyaan terbuka untuk menjelaskan alasan pemberian nilai tersebut pada aspek yang dimaksud sehingga didapatkan data kualitatif. Aspek itu sendiri terdiri dari: (1) kualitas hubungan; (2) kualitas peran; (3) kedekatan; (4) kehangatan; (5) komunikasi; (6) keterbukaan; (7) aktivitas bersama; (8) kontrol; (9) kebebasan; (10) penghargaan; (11) respon emosional; (12) respon terhadap masalah; (13) keterlibatan dalam masalah; (14) sikap dalam situasi bahaya; dan (15) penyelesaian masalah. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif pada data kuantitatif dan analisis isi pada data kualitatif.

Analisis isi yang dilakukan adalah dengan cara memaknakan dan memahami kata-kata dalam hasil pengumpulan data secara keseluruhan (Creswell, 2010). Langkah yang dilakukan adalah melalui tiga cara yaitu: (1) *open coding* dengan memilah, menguji, membandingkan, melakukan konseptualisasi dan kategorisasi data sesuai dengan kesamaan respon yang murni dari kata atau kalimat yang muncul dari partisipan bukan dari interpretasi peneliti; (2) *axial coding* dengan

menyusun keterkaitan antar kategori yang telah disusun berdasarkan konteks hubungan sebab akibat, interaksi antar kategori dan konsekuensinya; (3) *selective coding* berupa proses seleksi kategori inti dalam menentukan kategori utama yang dilakukan dengan cara menghubungkan secara sistematis dengan kategori-kategori lain (Strauss & Corbin, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mempersepsikan fungsi keluarga yang tergolong baik pada kedua orang tuanya. Akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan melihat pada sebaran prosentase nilai antara fungsi ayah dan ibu. Ibu dipersepsikan remaja memiliki nilai fungsi yang lebih tinggi dibandingkan ayah di hampir pada semua aspek. Hasil analisis deskriptif tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Persepsi Remaja terhadap Fungsi Ayah

Pada Gambar 1 memperlihatkan variasi yang cukup luas dari penilaian remaja terhadap fungsi ayah. Ayah cenderung dipersepsikan memiliki fungsi yang sangat baik dalam kualitas peran (nilai sangat tinggi 59,1%), sikap menghadapi bahaya (nilai sangat tinggi 58%) dan respon terhadap masalah (nilai sangat tinggi 46,0%). Beberapa pernyataan responden terkait dengan kualitas yang sangat baik tersebut ditunjukkan oleh partisipan sebagaimana berikut.

“Karena peran ayah di dalam sebuah keluarga adalah pencari nafkah bagi keluarganya” (P.29)

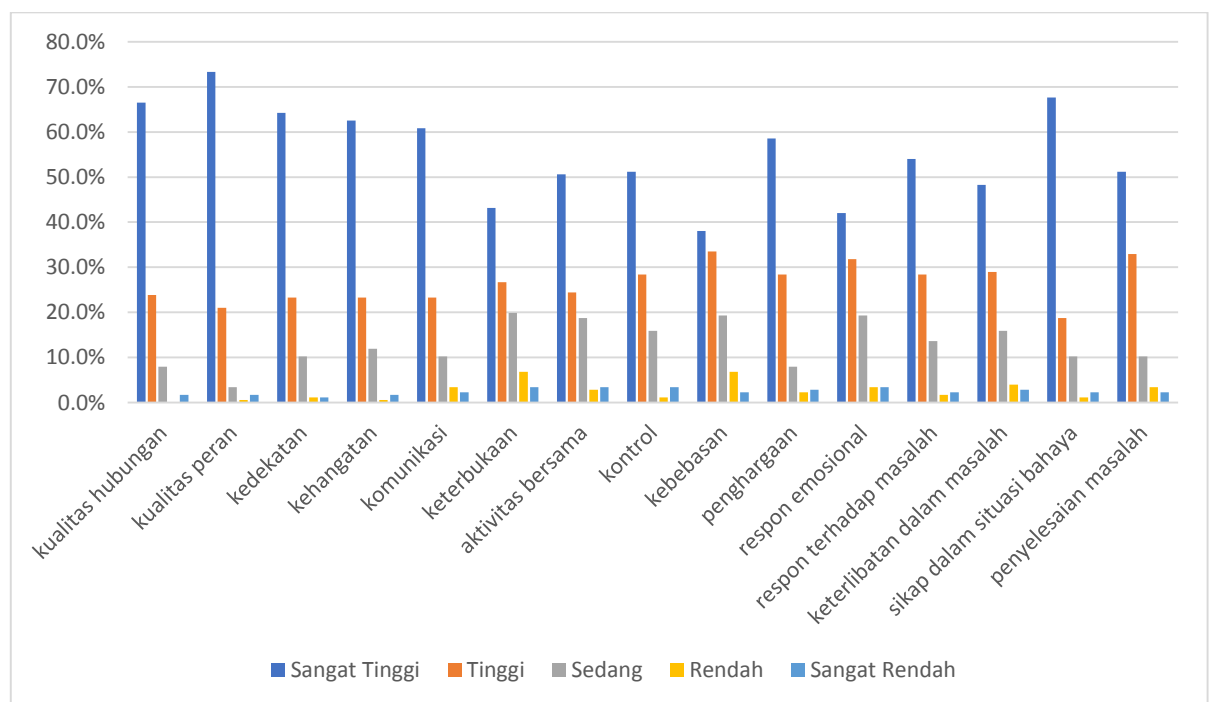
“Ketika saya berada di dalam situasi yang berbahaya, ayah saya sangat cepat tanggap untuk bertindak (L.71)”

Akan tetapi diperlihatkan kecenderungan kurangnya keterbukaan (nilai sangat rendah dan rendah 31,3%), respon emosional (nilai sangat rendah dan rendah 22,7%), dan aktivitas bersama (nilai sangat rendah dan rendah 20,5%). Pada data kualitatif juga ditunjukkan dengan beberapa pernyataan remaja yang menilai rendah kualitas pada beberapa aspek tersebut.

“Jarang mengobrol dan bercanda dengan ayah” (P.9)

“Ayah saya sangat emosional kalo saya melakukan kesalahan saya akan kena marah habis-habisan” (L.35)

“Ayah sibuk bekerja jadi jarang bermain sama keluarga” (P.29)



Gambar 2. Persepsi Remaja terhadap Fungsi Ibu

Gambar 2 menunjukkan dominasi penilaian remaja yang sangat baik terhadap fungsi ibu dalam keluarga. Tidak tampak penilaian yang signifikan pada persepsi rendah dan sangat rendah pada fungsi ibu. Persepsi fungsi ibu yang sangat baik khususnya tampak pada aspek kualitas peran, sikap dalam situasi bahaya, dan kualitas hubungan. Beberapa pernyataan dari partisipan tampak dalam contoh di bawah ini.

“Ibu adalah seseorang yang sangat penting bagi hidup saya. Ibu sangat baik, sabar, dan penyayang kepada saya dan saudara kandung saya. Peran ibu dalam keluarga saya sangatlah penting bagi saya. Karena, ibu juga bisa menjadi ayah. Ibu bisa memasak dan juga mencari uang untuk anak nya. Sebab itu, peran ibu dalam keluarga saya sangatlah penting” (P.94)



"Hubungan saya dan ibu saya sangat hangat, karena ibu menurut saya telah berusaha sangat keras agar saya dapat mencapai cita cita saya dan hal yg saya impikan, oleh karena itu ibu selalu mendukung saya" (L. 74)

Penilaian fungsi ibu yang lebih baik dibandingkan dengan fungsi ayah secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Prosentase Penilaian Persepsi Remaja Terhadap Fungsi Keluarga

| Fungsi Keluarga | | Penilaian | | | | |
|-----------------|------------|-------------|-------|--------|--------|---------------|
| | | Sangat Baik | Baik | Sedang | Rendah | Sangat Rendah |
| Ayah | Prosentase | 35,9% | 26,1% | 21,7% | 10,2% | 6,1% |
| Ibu | Prosentase | 55,5% | 26,5% | 13,0% | 2,6% | 2,5% |

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa ibu memiliki penilaian sangat baik dalam fungsi keluarga oleh remaja sebesar 55,5%, lebih tinggi dibandingkan dengan ayah yang hanya 35,9%. Kualitas hubungan remaja dengan ayah tidak setinggi hubungan remaja dengan ibu, hal ini juga telah diungkapkan dari banyak literatur. Seperti yang diungkapkan oleh Andayani dan Koentjoro (2007) yang memperlihatkan kecenderungan peran ayah yang lebih rendah dalam proses pengasuhan, bahkan ayah cenderung menjaga jarak dari anak-anaknya. Ayah memiliki peran yang sama pentingnya dengan ibu karena memberikan pengaruh pada perkembangan anak, akan tetapi waktu yang dihabiskan bersama anak relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu (Lamb, 2010).

Secara umum sebenarnya dapat disimpulkan bahwa remaja mempersepsikan fungsi ayah dan ibu yang baik di dalam keluarga, terutama dalam menjalankan perannya sebagai ayah dan ibu. Remaja memandang ayah memiliki kualitas peran yang baik muncul dari pernyataan-pernyataan kualitatif yang mengungkap bahwa ayah dan ibu sudah menjalankan kewajiban dan tanggung jawab. Seperti diungkapkan Setiono (2011), biasanya ayah akan memandang dirinya sebagai pemberi nafkah utama sedangkan ibu bertugas untuk mengatur keperluan keluarga seperti mengurus dan mengontrol keuangan keluarga. Dalam konsep pengasuhan Jawa, seperti yang diungkapkan oleh Dewantara (Hakim et al., 2012), keluarga memiliki pengasuhan dengan tiga prinsip yaitu asih, asah, dan asuh. Ayah dalam penelitian ini lebih menonjol dalam fungsinya dalam asah, yaitu dengan memberikan contoh baik buruk dan memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh berkembang sesuai karakternya. Fungsi baik ini ditunjukkan dengan hasil dari penelitian yang memperlihatkan bahwa persepsi remaja terhadap kualitas ayah yang sangat baik didominasi oleh aspek kualitas peran, sikap menghadapi bahaya dan penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan bahwa ayah dipandang sebagai sumber rasa aman, sigap dengan membantu anak dalam mengatasi masalah dan memberikan model yang baik dalam penyelesaian masalah. Di sisi lain, ibu menunjukkan fungsi yang dominan dalam asih dan asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dipandang remaja dengan kualitas peran yang dominan sangat baik pada semua aspek, terutama pada kualitas peran, sikap menghadapi



bahaya, dan kualitas hubungan. Dari aspek-aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu dipandang oleh remaja sebagai sumber kasih sayang, yaitu asih yang menyiratkan perawatan dan kasih sayang serta asuh yang mengacu pada mengasuh anak yang diberikan dalam peran dan kualitas hubungan yang baik kepada anak.

Analisis isi yang dilakukan pada data kualitatif juga menunjukkan beberapa tema yang dipandang penting bagi remaja dalam sebuah keluarga yang berfungsi optimal, yaitu keterlibatan, kebersamaan, keterbukaan, responsivitas emosional dan dukungan. Keterlibatan dan kebersamaan dapat terwujud dengan kehadiran orang tua dan aktivitas bersama antara remaja dan orang tua. Laursen dan Collins (2004) menyatakan bahwa menjaga koneksi antar anggota keluarga dapat menjadi potensi untuk menghadapi perubahan yang akan mempengaruhi kedekatan dalam keluarga. Kedekatan yang muncul antar anggota keluarga tidak terlepas dari kekuatan ikatan emosional (Dibble et al., 2012). Bagaimana orang tua untuk memberikan respon emosional yang tepat kepada anak dapat memberikan makna adanya dukungan dari orang tua, dan bahkan dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk lebih terbuka kepada orang tua.

Fungsi keluarga juga ditunjukkan dengan seberapa baik anggota keluarga terlibat dan saling mendukung satu sama lain (Vliem, 2009; Walker & Shepherd, 2008), juga muncul kebersamaan yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam keluarga (Caprara et al., 2005; Vliem, 2009). Dengan kata lain, fungsi keluarga akan dapat mempengaruhi kesejahteraan individu (Botha & Booyesen, 2014) dan memprediksi kepuasan di dalam keluarga (Roman et al., 2016). Keluarga yang berfungsi baik akan menciptakan situasi lingkungan dan interaksi positif untuk mendukung kualitas keluarga yang optimal.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah persepsi partisipan terhadap fungsi keluarga secara umum tergolong baik pada kedua orang tuanya, dengan penilaian kualitas fungsi ibu lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Ayah dapat menjalankan fungsinya dengan baik terutama sebagai sumber rasa aman bagi anak, sedangkan ibu menjalankan fungsinya sebagai sumber kasih sayang bagi anak. Memperhatikan persepsi remaja dengan kualitas sangat baik yang lebih tinggi pada fungsi ibu dibandingkan ayah, dapat direkomendasikan bahwa fungsi ayah masih dibutuhkan penguatan untuk memberikan keseimbangan fungsi di antara kedua orang tua. Mempertahankan fungsi keluarga yang optimal dapat menjadi fungsi untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B., & Koentjoro. (2007). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Parenting*. Laros.
- Belsey, M. A. (2005). *AIDS and the family: Policy options for a crisis in family capital*.



- Berns, R. M. (2004). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support* (sixth). Wadsworth/Thomson Learning.
- Botha, F., & Booyesen, F. (2014). Family Functioning and Life Satisfaction and Happiness in South African Households. *Social Indicators Research*, *119*(1), 163–182. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0485-6>
- Caprara, G. V., Pastorelli, C., Regalia, C., Scabini, E., & Bandura, A. (2005). Impact of adolescents' filial self-efficacy on quality of family functioning and satisfaction. *Journal of Research on Adolescence*, *15*(1), 71–97. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2005.00087.x>
- Clark, L. S. (2009). Digital media and the generation gap. *Information, Communication & Society*, *12*(2), 388–407. <https://doi.org/10.1080/13691180902823845>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- de Oliveira, W. A., da Silva, J. L., Sampaio, J. M. C., & Silva, M. A. I. (2017). Student's health: An integrative review on family and bullying. *Ciencia e Saude Coletiva*, *22*(5), 1553–1564. <https://doi.org/10.1590/1413-81232017225.09802015>
- Defrain, J., & Stinnett, N. (2003). Family strength. In J. J.J Ponzetti (Ed.), *International Encyclopedia of Marriage and Family*. The Gale Group Inc.
- Dibble, J. L., Levine, T. R., & Park, H. S. (2012). The unidimensional relationship closeness scale (URCS): Reliability and validity evidence for a new measure of relationship closeness. *Psychological Assessment*, *24*(3), 565–572. <https://doi.org/10.1037/a0026265>
- Eşkisü, M. (2014). The Relationship between Bullying, Family Functions, Perceived Social Support among High School Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *159*(December 2014), 492–496. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.412>
- Fanti, K. A., Henrich, C. C., Brookmeyer, K. A., & Kuperminc, G. P. (2008). Toward a transactional model of parent-adolescent relationship quality and adolescent psychological adjustment. *Journal of Early Adolescence Volume*, *28*(2), 252–276. <https://doi.org/10.1177/0272431607312766>
- Feldman, R. S. (2009). *Development Across the Life Span* (5th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Fuligni, A. J. (2012). Gaps, conflicts, and arguments between adolescents and their parents. In L. P. Juang & J. Umana-Taylor (Eds.), *New Directions for Child and Adolescent Development* (Issue 135, pp. 105–110). Wiley Periodicals,



Inc. <https://doi.org/10.1002/cd.20006>

- Hakim, M. A., Thontowi, H. B., Yuniarti, K. W., & Kim, U. (2012). The basis of children's trust towards their parents in Java, ngemong: Indigenous psychological analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2), 3–16. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2012.v1i2.78>
- Kim, U., Yang, K.-S., & K.-K., H. (2006). Contributions to indigenous and cultural psychology. Understanding people in context. In U. Kim, K.-S. Yang, & H. K.-K. (Eds.), *Indigenous and Cultural Psychology. Understanding People in Context*. Springer.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role Of The Father In Child Development* (Fifth). John Wiley & Sons, Inc.
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2004). Parent-child communication during adolescence. In A. L. Vangelisti (Ed.), *Handbook of Family Communication*. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- McKinney, C., & Renk, K. (2011). A multivariate model of parent – adolescent relationship variables in early adolescence. *Child Psychiatry Hum Dev*, 42, 442–462. <https://doi.org/10.1007/s10578-011-0228-3>
- Murphy, T. P., Laible, D., & Augustine, M. (2017). The Influences of Parent and Peer Attachment on Bullying. *Journal of Child and Family Studies*, 26(5), 1388–1397. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0663-2>
- Ogwo, A. (2013). Adolescent-parent relationship as perceived by younger and older adolescents. *IFE Psychologia*, 21(3), 224–229.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Roman, N. V, Schenck, R., Ryan, J., Brey, F., Henderson, N., Lukelelo, N., Minnaar-McDonald, M., & Saville, V. (2016). Relational Aspects of Family Functioning and Family Satisfaction With a Sample of Families in the Western Cape. *Social Work/Maatskaplike Werk*, 52(3). <https://doi.org/10.15270/52-3-511>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (1st ed.). Penerbit Erlangga.
- Setiono, K. (2011). *Psikologi Keluarga*. Penerbit P.T. Alumni.
- Shek, D. T. L. (2002). Family functioning and psychological well-being, school adjustment, and problem behavior in chinese adolescents with and without economic disadvantage. *Journal of Genetic Psychology*, 163(4), 497–502. <https://doi.org/10.1080/00221320209598698>



- Shetgiri, R., Lin, H., Avila, R. M., & Flores, G. (2012). Parental characteristics associated with bullying perpetration in us Children aged 10 to 17 years. *American Journal of Public Health, 102*(12), 2280–2286. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2012.300725>
- Strauss, A. L., & Corbin, J. (1990). *Basic of Qualitative Research*. Sage Publications, Inc.
- Vliem, S. J. (2009). Adolescent coping and family functioning in the family of a child with autism. In *Dissertation*. <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-849873-6.00001-7>
- Walker, R., & Shepherd, C. (2008). Strengthening family functioning: What works and why? *AFRC Briefing, 7*, 1–11.